

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Berbagai pengertian mengenai teori dan konsep diperlukan bagi peneliti sebagai dasar dari kajian penelitian. Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa jurnal yang sesuai dan mendukung penelitian yang disusun peneliti.

*A. Artificial intelligence and journalism: diluting the impact of disinformation and fake news through bots*

Penelitian ini terbit pada tahun 2019 ini ditulis oleh Jesus Miguel Flores Vivar dan diterbitkan oleh ResearchGate. Dalam penelitian ini Vivar (2019) menganalisis perkembangan utama *bot* yang digunakan untuk mengurangi dampak berita palsu. Vivar juga membahas tentang disinformasi sebagai fenomena yang jauh melampaui istilah ‘berita palsu’, sehingga menimbulkan penurunan tajam kredibilitas organisasi berita (p. 197). Selain itu, Vivar juga melihat bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk menerima informasi yang berkualitas, dan media harus memastikan bahwa informasi yang diterima warga benar. Namun kenyataannya warga tidak selalu memiliki akses ke informasi yang akurat (p. 198).

Menurutnya, fenomena berita palsu yang berasal dari teknologi baru yang mengganggu, hal yang sama juga dapat kita gunakan untuk mencegah berita palsu. Melalui inovasi yang telah terjadi di bidang *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan, kita dapat menggunakan senjata yang sama untuk melawan hoaks. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa kecerdasan buatan telah digunakan untuk membantu warga menangkal disinformasi dari berita yang tidak diverifikasi dalam beberapa tahun terakhir.

Penelitian ini menganalisis beberapa jenis kecerdasan buatan seperti *bot* yang dirancang dan dibuat untuk membantu organisasi berita dalam memverifikasi informasi dan memastikan bahwa pembaca yang menerima informasi yang andal dan kredibel (Vivar, 2019, p. 198).

Vivar (2019) menjelaskan dua konsep dalam penelitiannya yakni membahas model informasi yang muncul berdasarkan algoritma dan kecerdasan buatan di dalamnya membahas kerusakan berita palsu, disinformasi, dan pasca-kebenaran dan juga membahas ekosistem kecerdasan buatan, algoritme dan *bot* (p. 199-204). Konsep yang kedua membahas pemeriksa fakta dan algoritma yang memverifikasi informasi di dalamnya membahas institusi akademik dan profesional berjuang melawan berita palsu (p. 205-206).

Vivar menganalisis enam jenis *chatbot* verifikasi informasi yakni, Fatima de Aofatos, TruthBuzz, Facterbot, Fake News Detector, Projeto Lupe (Agência Lupa!), Les Décodeurs (Le Monde) (Vivar, 2019, p. 207-208). Dalam analisisnya, Vivar menjelaskan inovasi dan tujuan terbentuknya dari masing-masing *chatbot* verifikasi informasi tersebut.

Jenis dan sifat penelitian yang dilakukan Vivar (2019) adalah deskriptif-eksploratif. Vivar juga menggunakan triangulasi teknik kualitatif dan kuantitatif. Dalam melakukan analisis data, Vivar menggunakan analisis longitudinal dari berbagai teks ilmiah (artikel, laporan, makalah, dan buku). Metode kedua yang digunakan adalah pemilihan dan analisis berbagai aplikasi *bot* kecerdasan buatan (p. 208-209).

Vivar (2019) memberikan kesimpulan dalam penelitian ini bahwa kapasitas jurnalis untuk mendeteksi berita palsu, dan literasi pengguna perlu ditingkatkan. Meskipun penyebaran diferensial dari kebenaran dan kebohongan adalah penting dengan atau tanpa kegiatan *bot*, Vivar khawatir bahwa penilaian manusia mungkin bias oleh *bot* berbahaya (p. 209).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang disusun oleh penulis. Kesamaan terletak pada topik penelitian yang membicarakan *chatbot* sebagai alat bantu untuk verifikasi

informasi, yang menjadi perbedaan adalah penelitian yang disusun penulis hanya menganalisis satu organisasi pengecekan fakta yaitu MAFINDO, dikarenakan MAFINDO memiliki *chatbot* yang sama fungsinya untuk memverifikasi informasi. Penelitian Vivar menggunakan *mixed method* sedangkan penulis hanya fokus satu metode saja yaitu studi kasus kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait penerapan *chatbot* sebagai alat memerangi hoaks.

Penelitian Vivar lebih menjelaskan inovasi dan tujuan terbentuknya dari masing-masing *chatbot* yang ia analisis. Berbeda dengan penelitian yang penulis akan teliti, peneliti ingin memaparkan hal-hal kompleks terkait penerapan *chatbot* sendiri dengan menggunakan pendekatan konsep dari *Actor network theory* (ANT), dengan pendekatan ini penulis berharap bisa menemukan prinsip dan konsep baru dalam ranah jurnalisme.

#### B. *Who and What Do Journalism?*

Penelitian yang terbit pada tahun 2015 ini ditulis oleh Alex Primo & Gabriela Zago dan diterbitkan oleh Routledge Taylor & Francis Group. Dalam jurnal ini Primo & Zago (2015) menganalisis adanya aktor lain yang tersembunyi di dalam praktik jurnalistik (p. 38). Prima & Zago juga mengkritisi adanya pandangan konservatif terkait jurnalisme, menurutnya pertanyaan

“siapa yang melakukan” sekarang menunjukkan keterbatasannya. Mereka berpendapat bahwa jurnalisme tidak hanya diproduksi oleh “hubungan sosial” antara editor, jurnalis, dan narasumber, tetapi juga oleh pelaku non-manusia (seperti jaringan komputer) yang berpartisipasi dalam proses tersebut. Oleh karena itu, Prima & Zago merumuskan pertanyaan kembali seperti “siapa dan apa yang dilakukan jurnalisme?” (p. 39).

Dalam penelitiannya, Prima & Zago menggunakan *Actor network theory* (ANT) sebagai kontribusi ontologis dalam pembahasannya. Menurutnya, perspektif ANT melibatkan aktor manusia dan non-manusia, serta tidak hanya menilai pandangan terkait aspek ‘siapa yang melakukan’ melainkan adanya aspek ‘apa’ yang juga tidak kalah pentingnya. Prima & Zago (2015) memusatkan upaya penelitiannya pada aspek aktor jurnalisme, mereka fokus pada peran yang dimainkan oleh artefak teknologi sebagai aktor sosial penuh dengan peran yang berubah kemudian mereka mendapatkan bukti bahwa jurnalisme hari ini akan berbeda tanpa adanya teknologi digital. Maka dari itu, Prima & Zago melihat adanya teori jurnalisme yang perlu mempertimbangkan artefak tersebut sama pentingnya dengan pelaku lain (*aktan*) dalam proses produksi, sirkulasi, dan konsumsi berita yang sedang berlangsung (p. 39).

Prima & Zago menyimpulkan bahwa jurnalisme dapat terjadi akibat adanya penggabungan peran dan kontribusi dari aktor manusia dan non-manusia (teknologi). Hal tersebut sesuai dengan pandangan ANT.

Penelitian Primo & Zago memiliki persamaan dengan penelitian penulis. Kesamaan terletak pada perspektif atau teori yang digunakan, yaitu *Actor network theory* (ANT). Perbedaan penelitian Primo & Zago dengan peneliti terletak pada objek yang diteliti. Objek penelitian Primo & Zago merupakan praktik jurnalisme secara umum, sedangkan objek peneliti yaitu spesifik kepada praktik *chatbot* sebagai layanan *fact-checking* di MAFINDO. Selain itu, penelitian Primo & Zago hanya memfokuskan pada aspek aktor saja sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mencakup empat aspek yaitu aktor, *aktan*, translasi, dan intermediari.

### C. Inovasi Teknologi Portal Intranet Kominfo: Perspektif *Actor network theory*

Jurnal yang terbit pada tahun 2015 ini ditulis oleh Rieka Mustika dan diterbitkan oleh Jurnal Komunikasi Indonesia. Dalam jurnal ini Mustika (2015) melihat bagaimana proses translasi yang terjadi ketika inovasi teknologi portal intranet diterapkan di Kementerian Kominfo (p. 38). Penelitian ini melihat adanya

teknologi komunikasi berupa “portal intranet” yang merupakan pilihan untuk membuat akses informasi dan komunikasi di internal organisasi menjadi lebih efektif dan efisien. Portal intranet tersebut dapat juga digunakan sebagai penyedia informasi untuk masyarakat.

Melihat adanya difusi inovasi dalam suatu organisasi tersebut, penelitian ini menggunakan *Actor network theory* (ANT) dalam menjelaskan hal tersebut. Teori ANT membantu penelitian ini dalam memahami praktik teknologi sebagai sebuah jaringan antar manusia dan antar aktor. Penelitian ini menggunakan konsep difusi inovasi dan *Actor network theory*. Pendekatannya adalah kualitatif, dengan metode studi kasus.

Dalam penelitiannya, Mustika memfokuskan penelitiannya pada aspek translasi dari *Actor network theory* (ANT) dengan tujuan untuk mengungkap fase-fase yang terjadi ketika penerapan inovasi portal intranet dilakukan.

Mustika (2015) menjelaskan bahwa translasi adalah cara untuk menggambarkan gerakan tidak hanya dari praktek pengetahuan dan budaya, tetapi juga teknologi dan artefak. Terdapat empat proses yang terjadi antara lain *problematization*, *interressement*, *enrollment*, dan mobilisasi (p. 39). ANT dalam penelitian ini dapat mengungkap relasi persoalan antar aktor,

memfokuskan translasi dalam proses terbentuknya jaringan (*network*).

Meskipun penelitian Mustika bukan dalam ranah jurnalistik, akan tetapi konsep dari penelitian ini membantu peneliti untuk memahami dan memperluas detail dari aspek translasi dalam konsep ANT.

## **2.2 Teori dan Konsep**

### **2.2.1 *Actor network theory* (ANT)**

*Actor network theory* (ANT) adalah sebuah teori yang memandang bahwa segala sesuatu tidak ada yang berdiri sendiri, segala sesuatu hidup dalam sebuah jaringan. ANT dikembangkan oleh Michel Callon, Bruno Latour, dan John Law (dalam Wulandari, 2018, p. 2).

Pada awalnya ANT dipakai dalam studi Science Technology Society (STS), salah satu kajian multidisiplin dan transdisiplin yang meneliti tentang cara teknologi memengaruhi perubahan sistem politik, ekonomi, dan perilaku masyarakat (PCBM, 2017, para. 3). Figueiredo (2008) mengatakan konsep utama dari ANT adalah sosioteknis, dimana konstruksi realitas dibangun oleh penggabungan antara sosial (manusia) dan teknologi (dalam Safitri, 2019, p. 22).



Dalam perkembangannya, ANT tidak hanya dipakai dalam studi STS, tetapi sudah banyak dipakai dalam studi lingkungan, sejarah dan ilmu pengetahuan medis, budaya populer, dan infrastruktur. ANT juga merupakan pendekatan interdisipliner pada studi ilmu-ilmu sosial dan studi teknologi (Mustika, 2015, p. 40).

Menurut Figueiredo, asumsi dasar dari ANT adalah dalam sebuah proses yang berlangsung, adanya kedudukan manusia dan non-manusia (teknologi) sama pentingnya sebagai agen perubahan (dalam Safitri, 2019, p. 22) . Kekuatan besar dari perspektif ANT sendiri adalah ‘hubungan’, artinya jaringan interaksi itu terdiri dari hubungan yang kompleks (Safitri, 2019, p. 22). Ketika proses jaringan interaksi melibatkan manusia, bukan hanya manusia saja yang dapat mempengaruhi perilaku manusia lainnya, melainkan banyaknya aspek lain yang juga bisa mempengaruhi seperti teknologi, budaya, dan lainnya. Begitu pula sebaliknya, ketika proses jaringan interaksi melibatkan teknologi sebagai agen perubahan, dalam prosesnya kita tidak bisa menghilangkan peran manusia yang akan selalu ada di setiap perkembangannya.

Dalam bukunya, Yuliar (2009) mengatakan prinsip simetri umum dalam ANT menyatakan bahwa dalam suatu analisis atas jaringan heterogen, entitas manusia dan entitas non-manusia

diperlakukan secara simetris. Prinsip simetri umum berimplikasi pada penolakan terhadap berbagai pendekatan deterministik (determinisme teknologi, determinisme sosial, determinisme struktur ataupun determinisme individual) (p. 105).

Umumnya, ANT mengembangkan empat konsep penting, yaitu aktor/*aktan*, jaringan, translasi, dan intermediari. Latour (2005) mendefinisikan aktor sebagai segala sesuatu yang membuat perbedaan dalam tindakan yang sedang berlangsung, seperti melakukan aksi transformasi pada sebuah pesan (Primo & Zago, 2015, p. 41). Hemmingway (2007) juga mendefinisikan aktor sebagai elemen apapun dalam jaringan yang memperoleh kekuatan dalam hubungannya dengan orang lain (Primo & Zago, 2015, p. 41). Walsham & Sahay (1999) mengatakan aktor biasanya ditemukan dalam bentuk teks, artefak teknis, uang, atau keterampilan manusia (dalam Dewi, 2013, p. 94). Sementara itu, aktor yang mampu mengontrol aktor lain sehingga mampu membuat perubahan dalam sebuah situasi disebut sebagai *aktan* (Safitri, 2019, p. 23).

Dalam peranannya *aktan* memiliki kemampuan untuk bergerak masuk dan keluar suatu jaringan berdasarkan kemauan dan kepentingannya (Pratama, Gustomy, & Rahman, 2017, p. 28). Saat memasuki jaringan, *aktan* mempengaruhi jaringan tersebut serta memberikan identitas serta peranannya dalam

jaringan. Dapat disimpulkan *aktan* adalah penggerak utama dalam jaringan aktor.

Latour (2005) mendefinisikan jaringan (*network*) sebagai keterkaitan hubungan yang terbentuk antara aktor dan *aktan* yang dapat memberikan pengaruh kepada satu dan lainnya (dalam Safitri, 2019, p. 25). Dalam hal ini, jaringan merupakan sesuatu yang menghubungkan banyak aktor maupun satu atau lebih *aktan*. *Aktan* yang menjadi penggerak utama adalah alasan terbentuk dan rusaknya jaringan (Pratama, Gustomy, & Rahman, 2017, p. 28).

Jaringan memungkinkan aktor untuk menerjemahkan tujuan mereka, baik itu pilihan manusia atau dari suatu obyek. Maka dari itu, proses hadirnya jaringan aktor diuraikan oleh Callon (1991) dengan bertumpu pada translasi (dalam Yuliar, 2009, p. 112).

Translasi dimaknai sebagai proses bagi aktor untuk bersekutu atau terhubung dalam sebuah jaringan aktor. Latour (2005) mendefinisikan translasi sebagai penerjemahan aksi terhadap proses interaksi para aktor (mediator) yang sukses mendorong aktor lainnya (manusia atau non-manusia) untuk melakukan sesuatu tanpa mengarahkannya kepada sebab-akibat (dalam Safitri, 2019, p. 27).

Dalam buku yang ditulis Yuliar (2009), terdapat pengelompokan aspek translasi menurut Callon (1991) yang menguraikan empat ‘momen’ dalam proses translasi, yaitu *momen problematisasi* merupakan momen ketika suatu isu atau masalah tertentu dihadirkan oleh sebuah aktor. Apabila momen problematisasi berhasil, para aktor yang terstimulasi mungkin saja mengikuti inisiasi tersebut dalam beragam cara, termasuk menolak hal-hal yang diinisiasi, momen ini disebut *momen penarikan*. Bila momen penarikan berhasil, para aktor akan saling medelegasikan satu sama lain, saling menjajaki berbagai kompetensi, momen ini disebut *momen pelibatan*. Bila momen ini berhasil, aktor-aktor saling berperan satu sama lain sebagai penerus pesan. Selanjutnya *momen mobilisasi*, momen ini terjadi ketika berbagai kompetensi yang baru mulai dilaksanakan. Suatu solusi yang diusulkan untuk memperoleh penerimaan sehingga jaringan lebih luas dan aktor-aktor saling menjadi ‘penerus pesan’ satu bagi yang lainnya (Yuliar, 2009, p. 112-113).

Selanjutnya adalah aspek Intermediari, aspek ini dapat diartikan sebagai suatu perantara. Intermediari adalah sebuah perantara yang berperan sebagai penghubung antara pihak aktor atau sekumpulan aktor (Pratama, Gustomy, & Rahman, 2017, p. 27). Callon (1991) mendefinisikan intermediari sebagai apa pun

yang dilewatkan melalui aktor-aktor dan yang mendefinisikan relasi-relasi di antara mereka (dalam Yuliar, 2009, p.79).

Untuk memudahkan pemahaman mengenai konsep intermediari, Yuliar (2009) menganalogikan cara kerja intermediari seperti 'teks'. Sebagai contoh, kutipan-kutipan dalam sebuah makalah dan teks pada daftar pustaka menjalin keterpautan antara satu makalah dengan makalah lainnya, dan hubungan yang baru antara para penulis. Dengan perkataan lain, sebuah makalah ilmiah merupakan bagian dari jaringan teks, gagasan, laboratorium, pelaku riset, dan organisasi. Kumpulan teks mendefinisikan suatu jaringan dengan menjalin koneksi dengan berbagai unsur yang heterogen. Dengan cara seperti ini, teks berperan sebagai intermediari (Yuliar, 2009, p. 79).

Latour dan Akrich (1992) mengatakan intermediari dapat dimetaforakan sebagai aktor yang bersikulasi di antara aktor-aktor, menjadi objek-objek batas dan memelihara relasi di antara mereka. Aksi dari intermediari ini membuat para aktor dapat mendelegasikan aksinya satu sama lain (dalam Yuliar, 2009, p. 126).

Dalam pemaparan di atas, ANT menyediakan sarana analitik untuk menelusuri semua aktor yang berpartisipasi dalam proses konsepsi dan adopsi teknologi. Sebagaimana teori

lainnya, ANT pun memiliki keterbatasan. Prinsip utama ANT adalah ANT melarang keras adanya dominasi khusus yang ditujukan pada aktor tertentu. Perspektif ANT bukanlah pandangan yang tepat apabila digunakan sebagai pengontrol yang bisa mengawasi semua fenomena, hal ini dikarenakan ANT menerima semua perbedaan perspektif yang mungkin saja terjadi.

Figueiredo (2008) mengatakan belum ada jawaban yang tepat mengenai kritik dari ANT yaitu adanya pertanyaan dan pendapat yang menolak untuk menyamaratakan kedudukan manusia dengan artefak teknologi. Namun, ia menegaskan bahwa ANT bukan pandangan yang berfokus pada entitas atau wujud-wujud dari para aktor yang terlibat, baik manusia maupun non-manusia, tetapi ANT adalah pandangan yang berfokus kepada aksi, perilaku, dan hubungan yang terjalin di antara para aktor (dalam Safitri, 2019, p. 29).

### **2.2.2 *Chatbot* dalam Jurnalistik**

*Chatbot* mulai dikembangkan sekitar dekade 1960-an, *chatbot* merupakan program komputer yang berinteraksi dengan pengguna memanfaatkan bahasa yang natural atau singkatnya *chatbot* merupakan mesin sistem percakapan. *Bot* dalam kata *chatbot* merupakan kata yang diambil dari “robot” (Zaenudin, 2017, para. 3). Hal ini menjadi penanda era baru di dunia

teknologi dalam menyongsong dunia *Artificial Intelligence* (AI) alias kecerdasan buatan. Semakin berjalannya waktu, *chatbot* terus mengalami kemajuan. Awalnya, *chatbot* merupakan program komputer coba-coba tujuannya untuk memperdaya orang yang *chatting* seolah-olah dengan manusia padahal sesungguhnya dengan mesin (Zaenudin, 2017, para. 5).

Mengikuti pertumbuhan pesat dalam pengembangan perangkat lunak otomatis membuat segalanya menjadi mudah. Perangkat lunak otomatis yang dikenal sebagai *bot* sejak 2016, membuat industri berita semakin mengeksplorasi bagaimana *chatbot* dimasukkan dan digunakan untuk produksi dan distribusi berita (Jones & Rhianne, 2019, p. 1). *Bot* hanyalah salah satu dari banyak contoh perangkat lunak otomatis dalam jurnalisme yang membuka peluang untuk membuat konten pada skala dan pada kecepatan yang sebelumnya tidak dicapai (Jones & Rhianne, 2019, p. 1).

Dengan demikian, bentuk baru dari jurnalisme muncul membuka jalan bagi implementasi proses komputasi dan otomatisasi dalam semua aspek komunikasi massa dan hanya masalah waktu bagi *bot* beradaptasi dalam *platform* media berita, serta membawa serangkaian masalah dan efek pada narasi jurnalistik, konten dan praktiknya (Veglis & Maniou, 2019, p. 1).

Eksperimen *chatbot* ini sudah berkembang di beberapa media di luar negeri. Salah satu media luar yang diteliti menggunakan *chatbot* adalah media *British Broadcasting Corporation* (BBC), salah satu organisasi berita siaran terbesar di Inggris yang dinamai *BBC News bot*. Sejauh ini masih pada tahap pengembangan yang telah diukur dan menunjukkan keinginan untuk menguasai kemampuan dasar sebelum bergegas untuk mengikuti dorongan industri terhadap *Artificial Intelligence* (AI) di pasar media (Jones & Rhianne, 2019, p. 16).

BBC memiliki *chatbot* dalam artikelnya, dengan harapan memberi pembaca kemampuan untuk mencari tahu lebih banyak tentang suatu topik dengan gaya percakapan. BBC menambahkan *bot explainer* ke artikel dimana pembaca bisa menanyakan lebih kompleks terhadap materi berita yang dibacanya (Jones & Rhianne, 2019, p. 18).

Otomasi awalnya bertujuan mengurangi upaya manusia dan memfasilitasi pekerjaan jurnalis yang harus berusaha untuk menyampaikan berita kepada publik di era *big data* ini. *Chatbot* dalam jurnalisme telah menampilkan bahwa mereka dapat melepaskan beban jurnalis dari pekerjaan rutin sehari-hari, mengurangi tekanan untuk menghasilkan jumlah berita dan sebaliknya (Veglis & Maniou, 2019, p. 4).



*Chatbot* dapat digunakan untuk mendukung cara baru pelaporan berita, terutama dalam mengatasi informasi dan berita bohong. Pengguna dapat menggunakan *chatbot* untuk bertanya tentang keraguan informasi atau berita (Veglis & Maniou, 2019, p. 3). Disisi lain, jurnalis dapat menyelidiki aduan-aduan dari pengguna yang bertanya dan dapat mengidentifikasi dengan cara memeriksa fakta.

*Chatbot* sebagai layanan *fact-checking* telah di terapkan di beberapa organisasi pemeriksa fakta di luar Indonesia. Vivar (2019, p. 209) dalam penelitiannya memaparkan bagaimana *chatbot* melawan hoaks dengan kecerdasan buatan. *Bot* dibuat dan berkembang pesat di era yang ditandai oleh kedekatan proses informasi. Hal ini berawal dari kompleksitas berita palsu dan masalah disinformasi. Maka dari itu, solusi ini melibatkan penguatan kecerdasan buatan untuk memajukan pengembangan bot yang semakin canggih yang dapat mencegah penyebaran berita palsu. Namun, dapat merusak kredibilitas media dan jurnalis. Dalam hal ini, kapasitas jurnalis untuk mendeteksi berita palsu, dan literasi pengguna perlu ditingkatkan.

Contoh lain dari *bot* pendeteksi berita palsu melalui kecerdasan buatan adalah sistem yang didasarkan pada pembelajaran mendalam yang dikembangkan oleh startup Inggris bernama Fabula. Dalam hal ini, tipuan tidak

diidentifikasi dengan menganalisis teks, tetapi dengan mempelajari bagaimana cerita dibagikan, untuk mengenali pola difusi yang hanya bisa sesuai dengan berita palsu (Vivar, 2019, p. 206).

*Chatbot* sebagai layanan *fact-checking* diterapkan menggunakan aplikasi pesan instan yang mempercepat khalayak dalam memverifikasi berita yang meragukan. Dalam hal ini, *chatbot* sebagai layanan *fact-checking* cukup terbilang baru, khususnya di Indonesia. Penerapan *chatbot* sudah banyak dilakukan di luar Indonesia, dengan berbagai jenis bentuk penerapan. Tidak hanya *chatbot* sebagai layanan *fact-checking* saja.

### **2.2.3 *Fact-checking Journalism***

*Fact-checking* bukan hal baru dalam perkembangan jurnalisme. Pada dasarnya proses produksi berita membutuhkan pemeriksaan fakta terlebih dahulu. Dasar dari jurnalisme sendiri adalah faktualitas dan verifikasi. Pemeriksaan fakta dan verifikasi data lebih kompleks dilakukan sejak berkembangnya jurnalisme digital (Nurlatifah & Irwansyah, 2019, p. 124).

Praktik jurnalisme pemeriksa fakta mulai berkembang sejak era *Ad-Watch Advertising* dimana format yang di dedikasikan untuk menilai keakuratan iklan politik yang mendapatkan popularitas di tahun 1990-an (Graves, Brendan, &

Jason, 2016, p. 106). Pada prinsipnya setiap jurnalis berpegang erat dengan nilai-nilai jurnanisme yang bertujuan memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat (Graves, Brendan, & Jason, 2016, p. 123).

Adanya *fact-checking* ini merupakan salah satu fenomena yang diprediksi oleh UNESCO (2018) dan Freedom House (2017) sebagai jawaban atas post-truth (Nurlatifah & Irwansyah, 2019, p. 122). Pada tahun 2015, sebuah survei lebih dari sepuluh ribu lulusan jurnalistik di Amerika Serikat, dimana yang diantara mereka bekerja sebagai jurnalis, 11 persen mengatakan organisasi berita mereka memiliki fitur pengecekan fakta permanen kedepannya dan 6 persen lainnya melaporkan pengecekan fakta dilakukan hanya selama pemilihan (Elizabeth, et al., 2015, para 5-8).

Praktik pemeriksaan fakta telah dilakukan di Indonesia, kategori pertama adalah organisasi media yang melakukan pemeriksaan fakta dengan menyediakan kanal khusus untuk *fact-checking* dan kategori yang kedua adalah organisasi asosiasi, baik dari media maupun non-media (Nurlatifah & Irwansyah, 2019, p. 122). Organisasi MAFINDO termasuk pada golongan organisasi asosiasi, dikarenakan MAFINDO organisasi non-media.

Jurnalisme pemeriksa fakta menampilkan narasi isu politik dan isu publik, rumor dan hoaks, serta kontroversi dan konflik dengan membangun narasi yang komprehensif. Tujuan dari jurnalisme pemeriksa fakta adalah membuktikan fakta yang sebenarnya dengan cara menampilkan sumber utama yang menjadi dasar klaim yang menjadi acuan untuk melakukan verifikasi (Nurlatifah & Irwansyah, 2019, p. 125).

Seiring bergeliatnya periode politik, pada tahun 2018, peluncuran *Cekfakta.com* dan tersertifikasinya empat media daring di Indonesia yang resmi sebagai *fact-checking* oleh International *Fact-checking* Network (IFCN), membuat aktivitas pemeriksaan fakta meningkat seiring meningkatnya ketegangan politik di ruang publik (Nurlatifah & Irwansyah, 2019, p. 123).

Sepanjang pemilihan umum 2019, *Cekfakta.com* melakukan verifikasi secara langsung pada saat debat antar calon presiden dan wakil presiden yang ditayangkan di televisi (Dhyatmika, 2019, para. 34). Hal ini di upayakan untuk memastikan tak ada calon presiden dan wakil presiden yang bicara awuran tanpa data.

*Fact-checking* mulai terdengar ketika musim kampanye tiba pada pemilu dan pemilihan presiden 2019. Para jurnalisme pemeriksa fakta melakukan penyisiran di semua media sosial dan mencari informasi yang terkait hoaks atau disinformasi.

Dengan melakukan verifikasi dan menyebarkan kembali hasilnya ke media sosial, para jurnalis pemeriksa fakta mencoba membersihkan percakapan dunia maya dari kabar bohong dan manipulasi konten (Winarno, 2019, para. 36).

Pada awalnya kegiatan *fact-checking* dinilai hanya berfokus untuk mengklarifikasi konten politik, namun seiring berjalannya waktu, konsep ini mengalami perkembangan. *Fact-checking* kini berusaha memeriksa informasi yang diindikasikan sebagai *information disorder* (kekacauan informasi). Kekacauan informasi yang dimaksud adalah ragam informasi atau berita yang disebarkan melalui media sosial untuk disalahgunakan oleh pihak tertentu, namun menjadi hangat dibicarakan masyarakat (UNESCO, 2019, p. 87).

Proses pengecekan bukanlah hal yang mudah. Pengecekan fakta bukan hanya sekedar memperbaiki kesalahan-kesalahan minor saja, tetapi para *fact-checker* juga dituntut untuk bisa membuktikan klaim tersebut salah atau benar berdasarkan data-data atau pernyataan narasumber ahli sebagai bukti-bukti pendukung yang konkrit. Mantzarlis menjelaskan secara umum proses pengecekan fakta yang dilakukan melalui tiga tahapan (Safitri, 2019, p. 34), yaitu:

1. Mencari klaim atau informasi yang bisa dicek kebenarannya. Klaim atau informasi bisa dicari

melalui dokumen-dokumen pemerintahan, pernyataan-pernyataan para politisi, atau kiriman dari media sosial;

2. Menemukan bukti yang mendukung pengecekan klaim atau informasi. Bukti harus didapatkan dari sumber resmi dan terbukti kredibilitasnya; dan
3. Mengoreksikan klaim atau informasi yang memang tidak terbukti keakuratannya, serta memberikan kesimpulan yang konklusif.

Maka dari itu aspek pengecekan fakta menjadi penting dalam ranah jurnalistik yang selalu dinamis. Jurnalisme pemeriksa fakta membantu masyarakat memberikan informasi yang relevan dan mengurangi klaim palsu atau ketidakakuratan yang disebarkan oleh pihak-pihak tertentu, terutama politisi (Nurlatifah & Irwansyah, 2019, p. 126).

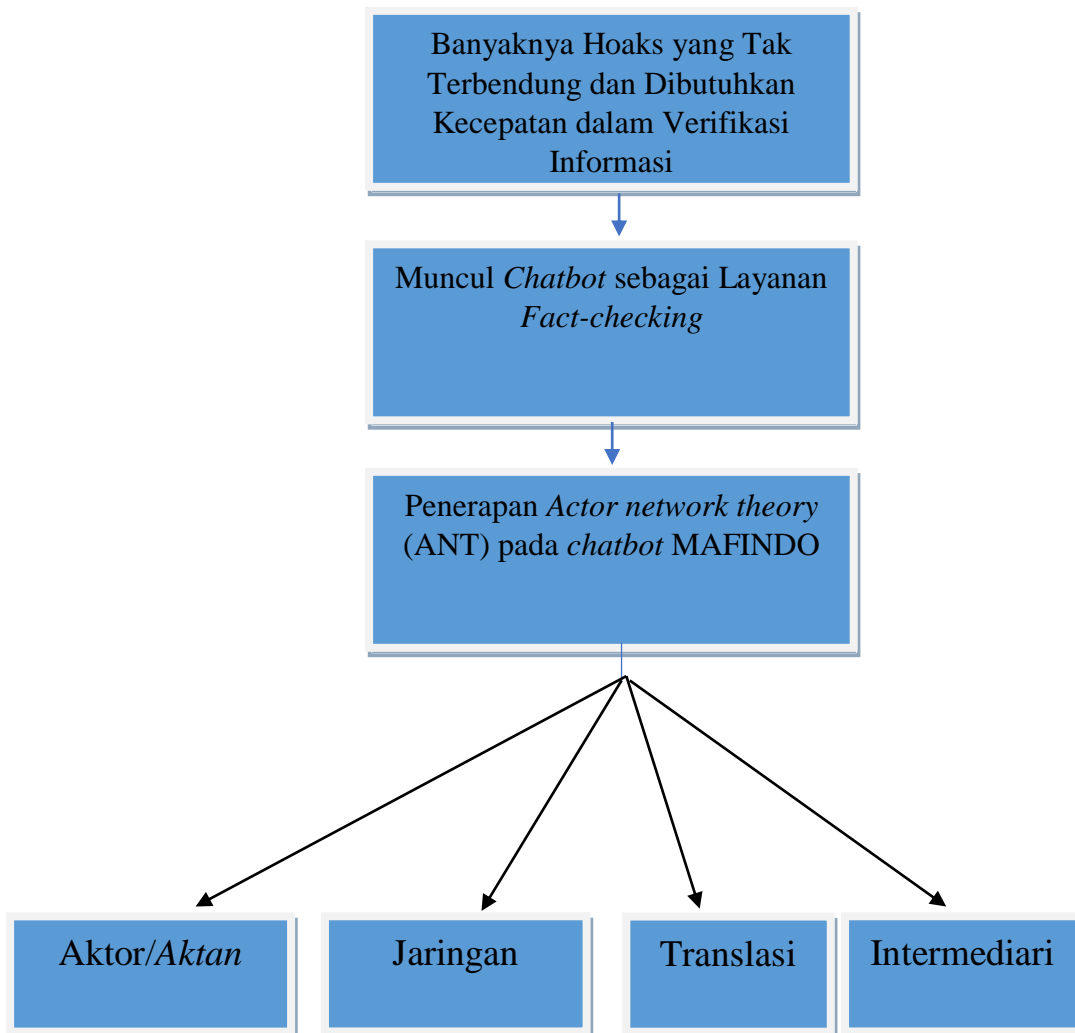
Berdasarkan konsep *fact-checking journalism*, maka dapat ditarik benang merah bahwa *fact-checking* merupakan konsep medium baru dalam jurnalisme. Lebih jauh lagi, *fact-checking* dapat membuktikan fakta yang tertera dalam berita sehingga kepercayaan publik terhadap suatu berita dapat terpenuhi.

## 2.3 Alur Penelitian

Penelitian ini diawali dari sebuah fenomena adanya *chatbot* yang bertujuan untuk menjawab setiap pertanyaan masyarakat mengenai informasi atau berita yang masih diragukan kebenarannya. Hal ini berawal dari banyaknya hoaks yang tak terbendung sehingga khalayak membutuhkan verifikasi cepat atas informasi yang didapatnya. Berawal dari fenomena tersebut, muncul sebuah pertanyaan bahwa bagaimana penerapan *chatbot* sebagai layanan *fact-checking* ini digunakan sebagai alat untuk memerangi hoaks. Oleh karena itu, peran *fact-checker* sangat diperlukan untuk membantu memverifikasi dengan cepat informasi yang menyimpang.

Dalam proses penelitian ini, terdapat banyak peran antara manusia dan teknologi yang bersatu untuk mewujudkan *chatbot* sebagai alat untuk memerangi hoaks. Dalam melihat latar belakang tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Actor network theory* (ANT) dalam penerapan *chatbot* sebagai layanan *fact-checking* yang dilakukan oleh Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO).

**Bagan 2.1 Alur Penelitian**



Sumber: olahan penulis